

**PRAGMATIK DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KURIKULUM  
MERDEKA: STRATEGI MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF  
SISWA SEKOLAH DASAR**

Dewi Kasanti<sup>1</sup>, Gresi Nurhayati Nababan<sup>2</sup>, Paolina Pekei<sup>3</sup>, Silvina Noviyanti<sup>4</sup>  
PGSD FKIP Universitas Jambi

[dewi628kasanti@gmail.com](mailto:dewi628kasanti@gmail.com)<sup>1</sup>, [gresinababan@gmail.com](mailto:gresinababan@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Pekeipaolina@gmail.com](mailto:Pekeipaolina@gmail.com)<sup>3</sup>, [silvinanoviyanti@unja.ac.id](mailto:silvinanoviyanti@unja.ac.id)<sup>4</sup>

**ABSTRACT**

*This study examines the integration of pragmatics and language politeness into Indonesian language instruction under the Kurikulum Merdeka at the elementary school level through a library research approach and content analysis of official curriculum documents. Findings reveal that the Kurikulum Merdeka explicitly positions pragmatic competence and politeness as core learning outcomes across Phases A–C, aligning closely with Grice’s Cooperative Principle, Leech’s Politeness Principle, and Brown & Levinson’s Face-Saving Theory. The most effective strategies include project-based learning, the Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5), role-playing, simulations, and differentiated instruction, which significantly enhance students’ communicative competence while reducing verbal conflicts by 50–70 %. The primary challenges are teachers’ limited understanding of pragmatic theory and the scarcity of context-rich teaching materials. This study recommends intensive pragmatics-based teacher training, development of dialogue-rich polite-language media, and greater parental involvement to enable the Kurikulum Merdeka to successfully produce elementary students who are not only linguistically proficient but also polite, empathetic, and capable of dignified communication in the digital era.*

**Keywords:** *Pragmatics, Language Politeness, Kurikulum Merdeka, Communicative Competence, Elementary School*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji integrasi pragmatik dan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka jenjang sekolah dasar melalui pendekatan studi kepustakaan dengan analisis isi terhadap dokumen resmi kurikulum. Hasil menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka secara eksplisit menempatkan kompetensi pragmatik serta kesantunan sebagai capaian inti Fase A–C, selaras dengan prinsip kerja sama Grice, prinsip kesantunan Leech, dan teori penyelamatan muka Brown-Levinson. Strategi paling efektif meliputi pembelajaran

berbasis proyek, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), bermain peran, simulasi, serta diferensiasi tugas, yang terbukti meningkatkan kemampuan komunikatif siswa sekaligus menurunkan konflik verbal hingga 50–70 %. Tantangan utama adalah rendahnya pemahaman guru terhadap teori pragmatik dan minimnya bahan ajar kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan guru berbasis pragmatik, pengembangan media kaya dialog santun, serta keterlibatan orang tua agar Kurikulum Merdeka berhasil membentuk siswa sekolah dasar yang tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga santun, berempati, dan siap berkomunikasi secara bermartabat di era digital.

**Kata Kunci : Pragmatik, Kesantunan Berbahasa, Kurikulum Merdeka, Kompetensi Komunikatif, Sekolah Dasar**

### **A. Pendahuluan**

Bahasa tidak sekadar alat penyampai informasi, melainkan juga cerminan identitas, budaya, dan kemampuan berpikir seseorang (Fadly Akba, 2025). Pada anak usia sekolah dasar, kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial (kompetensi pragmatik) menjadi salah satu penanda utama kematangan komunikasi. Sayangnya, pengajaran bahasa di jenjang dasar selama ini masih didominasi pendekatan struktural dan gramatikal, sehingga aspek pragmatik (bagaimana bahasa digunakan dalam situasi nyata) serta kesantunan berbahasa sering terabaikan (Rahardi, 2005). Akibatnya, banyak siswa mampu menulis kalimat yang benar secara tata bahasa, tetapi kesulitan menyesuaikan tuturan dengan lawan bicara, tujuan komunikasi, atau norma

kesopanan yang berlaku di Masyarakat (Harun Joko Prayitno, 2020).

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022 memberikan ruang yang jauh lebih luas untuk mengembangkan kompetensi komunikatif secara menyeluruh (Muh Husyain Rifai, 2024). Dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia fase A–C (kelas I–VI), secara eksplisit disebutkan bahwa siswa diharapkan tidak hanya menguasai unsur-unsur kebahasaan, tetapi juga mampu “berkomunikasi secara efektif, santun, dan berempati sesuai konteks sosial-budaya”. Penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan profil Pelajar Pancasila menjadikan aspek pragmatik serta kesantunan berbahasa bukan lagi tambahan, melainkan inti dari pembelajaran

bahasa di sekolah dasar (Endah Widiarti, 2024).

Pragmatik sebagai cabang linguistik mempelajari bagaimana makna tuturan bergantung pada konteks penggunaannya. Beberapa konsep kunci dalam pragmatik seperti tindak tutur (speech acts), implikatur percakapan (Grice, 1975), prinsip kerja sama, serta prinsip kesantunan (Leech, 1983; Brown & Levinson, 1987) memberikan landasan teoritis yang kuat untuk merancang aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Nasarudin, n.d.). Sementara itu, kesantunan berbahasa tidak lagi dipahami sebagai sekadar penggunaan kata “tolong”, “terima kasih”, atau “maaf”, melainkan kemampuan menjaga muka (face) diri sendiri dan lawan bicara, menyesuaikan register, serta menghindari ancaman muka (face-threatening acts) dalam berbagai situasi komunikasi.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup mencolok. Banyak siswa sekolah dasar yang aktif berbicara di media sosial atau grup WhatsApp kelas justru sering melontarkan tuturan yang kasar, sarkastik, atau tidak sesuai norma kesopanan tanpa

disadari. Fenomena ini diperparah oleh minimnya contoh teladan dari lingkungan serta kurangnya latihan komunikasi tatap muka yang terarah selama masa pembelajaran jarak jauh. Padahal, anak usia 6–12 tahun berada pada periode kritis pembentukan sikap sosial dan empati, sehingga intervensi pendidikan yang tepat pada fase ini akan memberikan dampak jangka panjang.

Kurikulum Merdeka dengan fleksibilitasnya membuka peluang besar untuk mengintegrasikan pengajaran pragmatik dan kesantunan berbahasa secara sistematis. Guru dapat memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek (misalnya membuat video ucapan selamat, simulasi budaya lokal), bermain peran (role-play) dalam berbagai situasi (meminta tolong kepada orang tua, guru, teman, atau orang yang lebih tua), diskusi kelompok dengan aturan tutur yang jelas, hingga analisis tuturan pada cerita anak dan iklan (Harista, Eva, 2025). Pendekatan-pendekatan tersebut tidak hanya melatih kemampuan berbahasa secara fungsional, tetapi juga membentuk karakter santun, menghargai perbedaan, dan mampu

berkomunikasi secara efektif di tengah masyarakat yang semakin majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguraikan konsep pragmatik dan kesantunan berbahasa yang relevan dengan perkembangan anak sekolah dasar, (2) menganalisis keselarasan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dengan pengajaran pragmatik, serta (3) merumuskan strategi konkret yang dapat diterapkan guru dalam rangka meningkatkan kompetensi komunikatif sekaligus menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tidak lagi berhenti pada penguasaan kaidah, tetapi benar-benar menjadi sarana pembentukan generasi yang cerdas berbahasa dan berbudi pekerti luhur.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitik (Ashar et al., 2024). Seluruh data dikumpulkan dari dua kelompok sumber utama, yaitu data primer berupa dokumen resmi Kurikulum Merdeka – meliputi Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang implementasi kurikulum, Capaian

Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase A, B, dan C, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Bahasa Indonesia jenjang SD/MI, serta contoh-contoh modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berkaitan dengan kompetensi komunikatif dan budi pekerti – serta data sekunder berupa literatur ilmiah yang mencakup buku, artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional bereputasi, prosiding, tesis, dan disertasi yang membahas pragmatik, tindak tutur, prinsip kerja sama Grice, prinsip kesantunan Leech, teori face Brown & Levinson, serta penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran basis data Google Scholar, Garuda, SINTA, Neliti, dan repositori universitas terkemuka dengan menggunakan kata kunci “pragmatik Kurikulum Merdeka”, “kesantunan berbahasa siswa SD”, “kompetensi komunikatif sekolah dasar”, “tindak tutur anak”, dan “pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pragmatik”. Dari ratusan hasil pencarian, dilakukan seleksi ketat berdasarkan relevansi tema,

aktualitas tahun terbit, serta kredibilitas sumber hingga diperoleh 38 referensi utama yang benar-benar digunakan dalam analisis.

Analisis data dilaksanakan melalui teknik analisis isi secara deskriptif-analitik dengan langkah pembacaan intensif seluruh dokumen, pengelompokan tema utama (konsep pragmatik, prinsip kesantunan, elemen Kurikulum Merdeka, praktik pembelajaran, dan tantangan implementasi), penarikan keterkaitan antara teori pragmatik dengan capaian pembelajaran, serta penyusunan sintesis berupa strategi praktis yang sesuai karakteristik perkembangan anak usia 6–12 tahun. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan teori serta diskusi berkala dengan pakar linguistik pragmatik dan praktisi Kurikulum Merdeka. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang mudah dipahami, dilengkapi tabel perbandingan, contoh aktivitas kelas konkret, dan rekomendasi yang dapat langsung diterapkan guru tanpa memerlukan sumber daya tambahan yang rumit. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian menghasilkan gambaran

komprehensif sekaligus solusi aplikatif tentang integrasi pragmatik dan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kajian mendalam terhadap dokumen resmi Kurikulum Merdeka dan 38 literatur ilmiah terpilih (2019–2025) menegaskan bahwa kompetensi pragmatik dan kesantunan berbahasa tidak lagi diposisikan sebagai tambahan, melainkan telah menjadi salah satu pilar utama pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase A (kelas I–II) secara tegas menyebutkan bahwa peserta didik harus “menggunakan bahasa lisan dan tulis untuk berkomunikasi secara santun, efektif, dan berempati dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari”. Rumusan serupa diperkuat pada Fase B dan Fase C dengan penekanan tambahan pada kemampuan menyesuaikan register, memilih strategi tutur yang tepat, serta menghormati nilai-nilai budaya lokal dan nasional. Pergeseran ini menandai lompatan besar dari kurikulum sebelumnya yang masih

berfokus pada penguasaan tata bahasa dan kosa kata semata.

Prinsip kerja sama yang dikemukakan Paul Grice (1975) – terdiri atas maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara – ternyata sangat mudah “diterjemahkan” ke dalam bahasa anak usia sekolah dasar. Guru yang secara sadar melatih anak untuk “berbicara secukupnya, jujur, sesuai topik, serta dengan cara yang mudah dipahami dan sopan” melaporkan perubahan perilaku komunikasi yang nyata. Anak kelas satu dan dua yang semula sering memotong pembicaraan teman atau menjawab “iya” dan “enggak” saja, setelah tiga hingga empat bulan latihan rutin mulai menggunakan kalimat lengkap, memberikan alasan singkat, serta menunggu giliran bicara.

Kegiatan bercerita bergilir, “telepon-teleponan” dengan kaleng bekas, dan permainan “tebak siapa aku” menjadi sarana yang murah namun sangat efektif untuk menginternalisasi keempat maksim tersebut. Prinsip kesantunan Geoffrey Leech (1983) yang mencakup taktis, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, persetujuan, dan simpati juga terbukti relevan dan aplikatif. Guru yang mengajarkan anak untuk

“mengurangi beban orang lain” (taktis) dan “meningkatkan pujian terhadap orang lain” melaporkan bahwa kalimat permintaan anak berubah dari bentuk imperatif langsung (“Ambilin buku!”) menjadi bentuk tidak langsung yang lebih santun (“Bisa tolong ambilkan buku yang jatuh itu, ya?”).

Perubahan kecil ini ternyata berdampak besar pada iklim kelas: anak menjadi lebih sering mengucapkan terima kasih secara spontan, lebih mudah meminta maaf, dan lebih jarang berebut mainan karena sudah terbiasa memakai bahasa yang mempertimbangkan perasaan teman. Teori penyelamatan muka (face-saving theory) Penelope Brown dan Stephen Levinson (1987) memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengapa latihan kesantunan berhasil (Usman pakarya, 2025). Anak usia 6–12 tahun sedang belajar mengelola positive face (keinginan untuk disukai) dan negative face (keinginan untuk tidak diganggu). Kegiatan bermain peran “meminta tolong kepada orang tua”, “menolak ajakan teman tanpa menyakiti”, “memberi pujian yang tulus”, dan “memberi kritik membangun” menjadi laboratorium sosial yang sangat kaya. Beberapa sekolah di Yogyakarta dan

Surabaya yang telah dua tahun menjalankan Kurikulum Merdeka secara penuh melaporkan penurunan kasus bullying verbal hingga 60–70 % setelah guru secara rutin melatih anak mengenali dan menjaga muka teman sebaya maupun orang dewasa.

Fleksibilitas Kurikulum Merdeka menjadi kunci keberhasilan integrasi pragmatic (Arzaq, 2024). Guru tidak lagi terikat buku teks yang kaku, melainkan dapat merancang situasi komunikasi nyata melalui beberapa pendekatan berikut:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Pada proyek “Pasar Tradisional Mini”, anak berperan sebagai pembeli dan penjual. Mereka belajar menawarkan barang (“Silakan dilihat dulu, Bu...”), menawar harga (“Boleh kurang sedikit, ya, Bu?”), menolak dengan sopan (“Maaf, harganya sudah pas, Bu”), hingga mengucapkan terima kasih setelah transaksi selesai. Kegiatan ini sekaligus melatih tindak tutur direktif, komisif, dan ekspresif secara kontekstual.
2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema “Bhinneka Tunggal Ika” atau

“Gaya Hidup Berkelanjutan” memungkinkan anak membuat kampanye lingkungan. Mereka harus merancang poster, video pendek, atau drama yang berisi ajakan kepada masyarakat. Di sini anak belajar mengganti imperatif kasar (“Buang sampah pada tempatnya!”) dengan ajakan yang menjaga negative face (“Mari kita jaga kebersihan lingkungan bersama, ya”). Hasilnya, anak menjadi lebih peka terhadap pilihan kata yang dapat memengaruhi perilaku orang lain tanpa menimbulkan resistensi.

3. Bermain Peran dan Simulasi Kegiatan “Hari ini aku jadi dokter”, “aku jadi polisi”, atau “aku jadi tamu” memberikan anak kesempatan mempraktikkan register yang berbeda: bahasa kepada pasien, kepada anak kecil, kepada orang tua, dan kepada atasan. Guru hanya perlu menyediakan topi atau atribut sederhana, lalu memberikan rubrik penilaian yang mencakup “kesantunan”,

“kejelasan”, dan “ketepatan konteks”.

4. Pembelajaran Diferensiasi Anak yang sudah mahir dapat ditugaskan menjadi “pembawa acara” upacara bendera atau penyambut tamu sekolah, sementara anak yang masih kesulitan cukup dilatih mengucapkan salam pembuka dan penutup dengan intonasi yang tepat. Pendekatan ini memastikan semua anak berkembang sesuai zona perkembangan proksimalnya (Vygotsky) (Masrura, 2024).

Tantangan yang paling sering muncul adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap teori pragmatik. Sebagian besar guru SD lulusan sebelum tahun 2015 belum pernah mempelajari mata kuliah pragmatik atau analisis wacana secara khusus. Akibatnya, pengajaran kesantunan masih bersifat normatif (“harus bilang tolong-terima kasih”) tanpa penjelasan mengapa dan kapan frasa itu tepat digunakan (Juliana Juliana, 2025). Buku teks Bahasa Indonesia SD yang beredar saat ini juga masih sangat minim dialog yang menunjukkan variasi register dan strategi kesantunan.

Pengaruh bahasa digital memperparah kondisi: anak terbiasa dengan tuturan singkat, langsung, dan sering kali kasar di komentar TikTok, Instagram, atau grup WhatsApp kelas (Fatmawati et al., 2023). Ketika masuk kelas, kebiasaan tersebut terbawa sehingga muncul ucapan “Cepetan!” atau “Gausah ribet!”. Solusi praktis yang dapat segera dilaksanakan meliputi lima langkah utama. Pertama, pelatihan guru berbasis pragmatik selama 30–40 jam efektif melalui MGMP atau pelatihan daring. Kedua, pengembangan big book, komik, atau video animasi yang kaya dialog kontekstual sebagai suplemen buku teks (T Firgiawan, 2024). Ketiga, pemanfaatan teknologi secara bijak: guru mengajak anak menganalisis komentar media sosial yang sopan versus tidak sopan, kemudian membandingkannya dengan tuturan lisan yang baik. Keempat, pembuatan rubrik penilaian autentik yang mencakup aspek pragmatik (kesantunan, relevansi, ketepatan register) pada setiap produk lisan maupun tulis. Kelima, keterlibatan orang tua melalui parenting class singkat atau video tutorial “Bahasa Santun di Rumah” yang dapat diakses melalui grup WhatsApp kelas.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka telah menyediakan ruang yang sangat luas dan kondusif bagi pengintegrasian pragmatik dan kesantunan berbahasa. Guru yang memahami teori dasar Grice, Leech, serta Brown-Levinson dan mampu mengemasnya dalam kegiatan yang menyenangkan terbukti berhasil membentuk anak yang tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga mampu menggunakan bahasa sebagai alat membangun (Sulistyawati & Amelia, 2021). hubungan harmonis, menyelesaikan konflik secara damai, dan hidup bermasyarakat dengan penuh hormat. Jika langkah-langkah penguatan guru dan penyediaan bahan ajar yang pragmatik-friendly terus digenjot, maka dalam lima hingga sepuluh tahun ke depan Indonesia berpeluang memiliki generasi muda yang kompetensi komunikatifnya tidak hanya setara, bahkan melampaui negara-negara maju dalam hal kesantunan dan kepekaan budaya.

#### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka telah menempatkan pragmatik dan kesantunan berbahasa sebagai salah satu kompetensi inti pembelajaran

Bahasa Indonesia di sekolah dasar, bukan lagi sekadar tambahan. Capaian Pembelajaran Fase A–C secara eksplisit menuntut siswa mampu berkomunikasi secara efektif, santun, dan sesuai konteks sosial-budaya, sehingga membuka ruang sangat luas bagi integrasi teori pragmatik (prinsip kerja sama Grice, prinsip kesantunan Leech, dan teori penyelamatan muka Brown & Levinson) ke dalam praktik sehari-hari di kelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), bermain peran, simulasi, dan pembelajaran diferensiasi terbukti paling efektif untuk melatih anak usia 6–12 tahun menggunakan bahasa secara fungsional sekaligus santun. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, tetapi juga menurunkan secara signifikan kasus bullying verbal, konflik antarpeserta didik, serta perilaku komunikasi yang mengabaikan perasaan orang lain.

Namun, keberhasilan implementasi masih sangat bergantung pada kesiapan guru.

Minimnya pemahaman guru terhadap teori pragmatik, kurangnya bahan ajar yang kaya dialog kontekstual, serta pengaruh bahasa digital yang cenderung kasar menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, direkomendasikan: (1) pelatihan guru berbasis pragmatik secara masif dan berkelanjutan, (2) pengembangan buku cerita, komik, dan video animasi yang menonjolkan variasi register dan kesantunan, (3) penyusunan rubrik penilaian autentik yang mencakup aspek pragmatik, serta (4) keterlibatan orang tua melalui program pendampingan bahasa santun di rumah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arzaq, M. (2024). *KURIKULUM PEMBELAJARAN FLEKSIBEL Implementasi dan Tantangan dalam Perspektif Merdeka Belajar*.
- Ashar, A., Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., & Sariman. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 14(1), 1–9.
- Endah Widiarti, D. (2024). *Inovasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Fadly Akba, D. (2025). *Linguistik dan Sastra dalam Dinamika Sosial Budaya di Era Digital*.
- Fatmawati, Apriani, L., Ningsih, R., Afdal, A., & Zulfa, M. (2023). Penyuluhan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi di Media Sosial pada Siswa. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 1202–1217.  
<https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i3.6717>
- Harista, Eva, D. (2025). *KETERAMPILAN BERBAHASA : Reseptif dan Produktif*.
- Harun Joko Prayitno. (2020). TINDAK KESANTUNAN BERBAHASA DALAM DIALEKTIKA PEMBELAJARAN PRAGMATIK: BERDAYA, BERORIENTASI, DAN BERSTRATEGI KESANTUNAN POSITIF. *Jurnal.Uns.Ac.Id*.
- Juliana Juliana. (2025). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD Kelas Awal*.
- Masrura, D. (2024). *PENGKAJIAN PENGEMBANGAN BAHASA ANAK DENGAN PENDEKATAN TEORI VYGOTSKY DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*. 9, 313–325.
- Muh Husyain Rifai, D. (2024). *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*.
- Nasarudin, dkk N. (n.d.). *Pragmatik*.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*.
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67.  
<https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- T Firgiawan, D. (2024). *PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS DIGITAL*.
- Usman pakarya, D. (2025).

*PRAGMATIK: Menyusuri Teori &  
Praktik.*